

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya pendidikan merupakan kebutuhan manusia. Pendidikan tidak dapat diperoleh begitu saja dalam waktu singkat, namun memerlukan proses pembelajaran sehingga menimbulkan hasil atau efek yang sesuai dengan proses yang dilalui. Sumber daya manusia yang berpendidikan akan mampu menghadapi berbagai tantangan dalam hidup yang terus berkembang. Berbagai usaha telah dilakukan pemerintah dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui berbagai program pemerintah, antara lain penerapan kurikulum Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dimulai tahun 2006 dan program pengembangan karakter oleh pemerintah yang dikenal dengan pendidikan karakter yang mulai diterapkan pemerintah mulai tahun 2011. Program tersebut dilaksanakan guna menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan. Kenyataan ini berlaku untuk semua mata pelajaran.

Pelajaran IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan pada setiap jenjang pendidikan dan Perguruan Tinggi. Fisika merupakan bagian dari sains yang mempelajari fenomena dan gejala alam secara empiris, logis, sistematis dan rasional yang melibatkan proses dan sikap ilmiah. Ketika belajar fisika, siswa akan dikenalkan konsep, asas, teori, prinsip dan hukum-hukum fisika. Siswa juga akan diajarkan untuk bereksperimen di dalam laboratorium atau di luar laboratorium sebagai proses ilmiah untuk menguasai konsep-konsep fisika.

Banyak permasalahan-permasalahan yang sering ditemukan dalam pembelajaran fisika diantaranya umumnya siswa yang menganggap fisika itu merupakan pelajaran yang sulit. Fisika sebagai suatu disiplin ilmu mengharuskan peserta didik untuk memahami kata demi kata, tabel, angka, grafik, persamaan, diagram dan mengaitkannya. Fisika membutuhkan kemampuan menggunakan aljabar dan geometri untuk memahami konsep fisika. Hal inilah yang membuat belajar fisika itu sangat sulit bagi banyak siswa (Redish dalam Ornek, dkk, 2008).

Hal ini dapat dilihat dari hasil studi pendahuluan di SMA Negeri 1 Stabat diperoleh fakta bahwa 75% siswa mengatakan bahwa fisika itu sulit dan kurang menarik, hanya 16% mengatakan fisika itu mudah dan menyenangkan dan 9%

mengatakan fisika itu membosankan, 85 % siswa merasa senang jika diberi soal yang mudah dikerjakan, 59% siswa merasa tidak senang ketika disuruh mengerjakan soal di depan kelas. Hal ini berdampak pada rendahnya minat siswa untuk belajar fisika yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa. Masalah ini merupakan salah satu masalah klasik yang kerap dijumpai oleh para guru fisika di sekolah bahkan dari studi pendahuluan diperoleh fakta bahwa 59 % siswa memperoleh nilai ulangan fisika yang belum mencapai KKM (<65).

Hasil belajar bukanlah sekadar angka yang tertera pada daftar nilai namun juga tingkah laku yang dibentuk dari proses belajar itu. Tingkah laku menunjukkan karakter seseorang, karena itu selain rendahnya hasil belajar tidak hanya dapat dilihat dari angka saja tetapi dapat dilihat dari karakter siswa, terutama saat era globalisasi saat ini. Globalisasi yang ada di hadapan kita sebagai sebuah fakta tidak dapat kita pungkiri. Namun, globalisasi tidak hanya membawa dampak positif, tapi juga negatif. Semakin berkembangnya teknologi memudahkan berbagai aktivitas manusia adalah dampak positif globalisasi. Lahirnya generasi instan (langsung bisa menikmati tanpa proses perjuangan dan kerja keras), dekadensi moral, hedonisme dan konsumerisme, bahkan pragmatisme adalah sebagian dampak negatif globalisasi. Globalisasi menyediakan seluruh fasilitas yang dibutuhkan manusia, negatif maupun positif. Akhirnya karakter anak bangsa berubah menjadi rapuh, terjerumus dalam tren budaya yang melenakan, dan tidak memikirkan akibat yang ditimbulkan. Permasalahan karakter ini seringkali juga ditemukan dalam proses pelaksanaan pembelajaran, misalnya berdoa tidak sungguh-sungguh, tidak menghormati guru dalam kelas, kurangnya kerja sama antar siswa dan sering kali siswa tidak dapat mempertanggungjawabkan tugas yang telah mereka kerjakan bahkan ketika sedang berdiskusi tidak bertutur kata yang santun. Di sinilah, pentingnya internalisasi pendidikan karakter di sekolah secara intensif. Salah satu yang berperan dalam pembentukan karakter siswa di sekolah adalah guru. Guru merupakan sosok yang menjadi idola bagi anak didik. Menurut Mulyasa (dalam Asmani, 2011 :71), guru itu bersifat multifungsi. Ia tidak hanya sebagai pendidik, tapi juga sebagai pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaru, model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja

rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, emansipator, evaluator, pengawet dan kulminator.

Jadi guru itu memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter siswa di sekolah, selain karena guru itu lebih banyak berinteraksi dengan siswa dibandingkan dengan kepala sekolah dan pengurus sekolah lainnya, guru juga memiliki tugas untuk mendidik siswa bukan saja kemampuan kognitifnya saja akan tetapi juga membentuk tingkah laku siswa sebab hasil belajar itu bukan saja dalam bentuk nilai yang tertulis di daftar nilai akan tetapi juga perubahan tingkah lakunya. Berdasarkan studi pendahuluan di SMA Negeri 1 Stabat ditemukan beberapa permasalahan yang mempengaruhi pembentukan karakter siswa diantaranya guru yang kurang memperhatikan siswa misalnya dengan memberikan penghargaan pada hasil belajar siswa dan memberikan motivasi. Dari angket pada studi pendahuluan, ditemukan beberapa karakter siswa yang kurang terbentuk diantaranya karakter percaya diri, dimana siswa masih ada yang tidak pernah menjawab pertanyaan di depan kelas setiap masuk (30%), karakter kurang bertanggung jawab yang masih tinggi (52%), mandiri (7%), kurangnya karakter kerja keras siswa (7%), dan masih ada siswa yang tidak jujur (37%), kurang disiplin (37%) dan beberapa karakter yang lainnya.

Untuk mengatasi permasalahan-permasalahan di atas perlu diusahakan suatu model pembelajaran yang lebih bermakna. Salah satunya dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD, yaitu suatu model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar dalam bentuk kelompok. Karena selain permasalahan hasil belajar saja maka model ini juga akan diintegrasikan dengan pendidikan karakter. Sehingga selain hasil belajar maka pembentukan karakter akan lebih dioptimalkan dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD yang diintegrasikan dengan pendidikan karakter.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin meneliti keberhasilan belajar siswa berkaitan dengan penerapan model kooperatif tipe STAD integrasi pendidikan karakter. Dengan demikian peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul : **Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Integrasi Pendidikan Karakter Terhadap Pembentukan Karakter dan Hasil Belajar**

Siswa Pada Materi Pokok Listrik Dinamis Kelas X Semester II SMA Negeri 1 Stabat T.A 2011/2012.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, beberapa masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Hasil belajar fisika siswa rendah.
2. Rendahnya minat siswa belajar fisika.
3. Metode pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi.
4. Pembentukan karakter siswa yang kurang optimal
5. Pentingnya peran guru dalam pembentukan karakter siswa di sekolah

1.3. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam permasalahan ini adalah :

1. Subjek penelitian adalah siswa kelas X Semester II SMA Negeri 1 Stabat T.P 2011/2012
2. Materi yang diajarkan pada materi pokok Listrik dinamis dibatasi hanya pada sub materi pokok alat ukur listrik, dan rangkaian listrik arus searah.
3. Model pembelajaran yang digunakan adalah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD
4. Karakter yang akan diintegrasikan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah karakter jujur, bertanggung jawab, disiplin, kerja keras, percaya diri, mandiri, ingin tahu dan cinta ilmu.

1.4. Rumusan Masalah

1. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD integrasi pendidikan karakter di kelas pada materi pokok Listrik Dinamis X semester II?
2. Apakah ada pengaruh signifikan pada hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD integrasi pendidikan karakter pada materi pokok Listrik Dinamis di kelas X semester II?
3. Bagaimana karakter siswa selama mengikuti proses belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD integrasi

pendidikan karakter pada materi pokok Listrik Dinamis di kelas X semester II?

4. Apakah ada pengaruh signifikan pada karakter siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD integrasi pendidikan karakter pada materi pokok Listrik Dinamis di Kelas X semester II?

1.5. Tujuan Penelitian

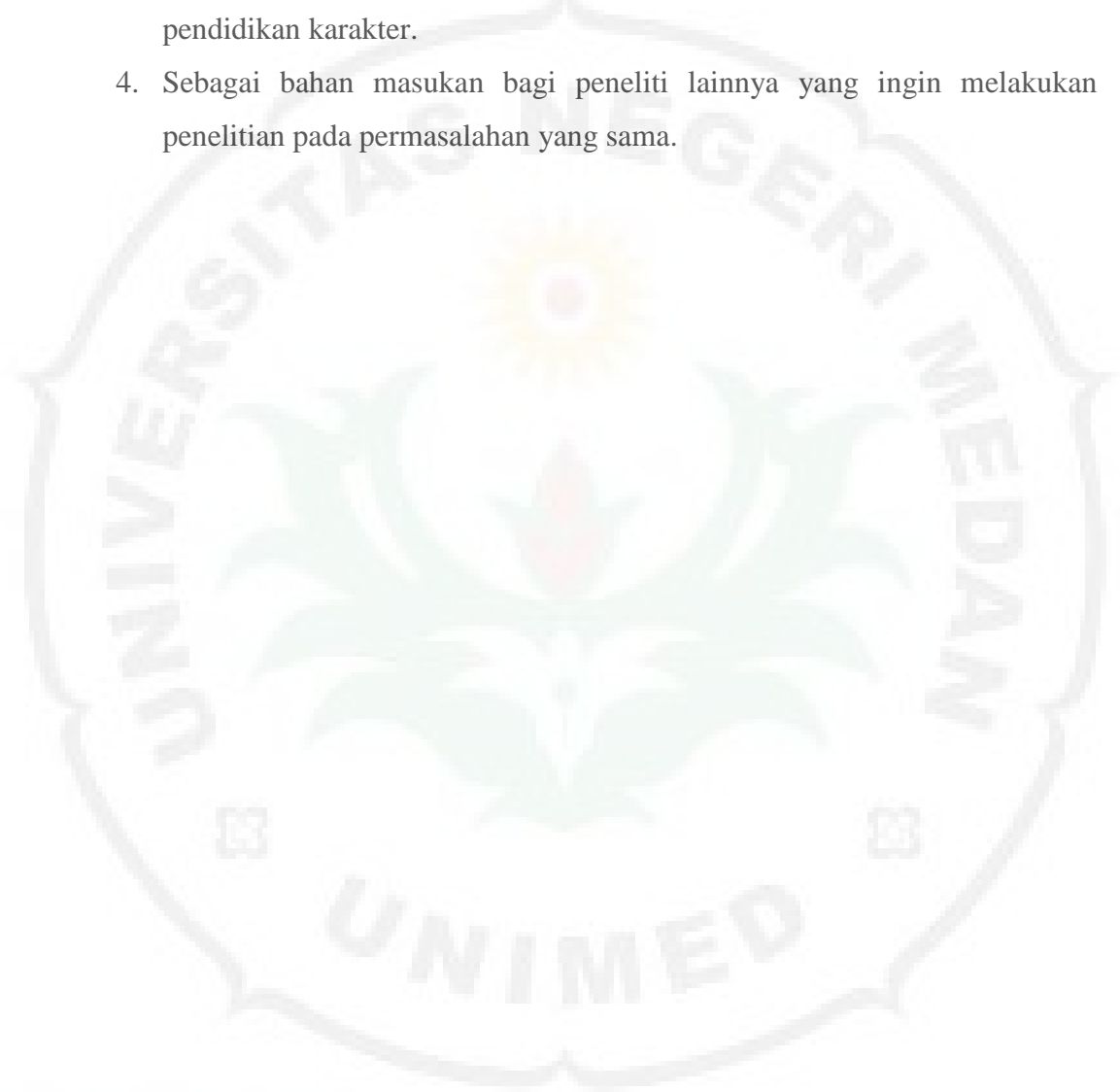
1. Mengetahui hasil belajar siswa kelas X Semester 1 SMA Negeri 1 Stabat pada materi pokok Listrik Dinamis sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD integrasi pendidikan karakter.
2. Mengetahui ada tidaknya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD integrasi pendidikan karakter terhadap hasil belajar Fisika siswa pada materi pokok Listrik Dinamis dalam sub materi alat ukur listrik dan rangkaian listrik arus searah..
3. Mengetahui karakter siswa selama mengikuti proses belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD integrasi pendidikan karakter pada materi pokok Listrik Dinamis dalam sub materi alat ukur listrik dan rangkaian listrik arus searah.
4. Mengetahui ada tidaknya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD integrasi pendidikan karakter terhadap pembentukan karakter siswa.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan informasi hasil belajar siswa pada materi pokok Listrik Dinamis dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD integrasi pendidikan karakter
2. Sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

3. Sebagai bahan masukan untuk peneliti sebagai calon guru fisika untuk dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD integrasi pendidikan karakter.
4. Sebagai bahan masukan bagi peneliti lainnya yang ingin melakukan penelitian pada permasalahan yang sama.



THE
Character Building
UNIVERSITY